

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus Corona (*Covid-19*) yang terjadi pada awal tahun 2020 yang mewabah hampir ke seluruh negara di dunia dan telah memakan banyak korban jiwa. Mulai dari sektor ekonomi hingga politik terkena dampak dari pandemi ini. Sektor yang dinilai paling berdampak akibat *covid-19* ini adalah sektor ekonomi Setyaningrum et al. (2020). Banyaknya perusahaan dan pelaku usaha yang tidak dapat melanjutkan bisnis, memberhentikan sementara operasional usaha/bisnisnya karena pengurangan tenaga kerja dan sebagainya, hingga mengalami kebangkrutan karena resesi ekonomi yang terjadi akibat adanya wabah ini. Dengan kata lain, pandemi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan banyak negara di dunia.

Hal ini juga dirasakan oleh negara berkembang seperti Indonesia. Pada sektor industri di Indonesia, terdapat beberapa sub sektor industri manufaktur mengalami dampak negatif dari pandemi ini, seperti misalnya pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif, *textile*, pembuatan rokok, dan kosmetik. Beberapa perusahaan besar seperti misalnya PT. Astra International, PT Gudang Garam, PT Mandom Indonesia, dan PT Sri Rejeki Isman mengalami penurunan penjualan yang terjadi akibat dari berkurangnya permintaan akan produk Setyaningrum et al.(2020) Perubahan perilaku konsumen dan akibat dari pembatasan mobilitas yang terjadi pada masyarakat cukup memberikan dampak yang signifikan pada tingkat penjualan perusahaan-perusahaan manufaktur.

Dengan kondisi seperti ini, tentu saja akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dimana salah satu dampak yang dirasakan oleh perusahaan-perusahaan dalam hal ini adalah menurunnya tingkat perolehan laba.

Sementara pada beberapa sub sektor manufaktur di Indonesia, pandemi ini tidak begitu berpengaruh signifikan, justru mengalami peningkatan pada kegiatan ekspor produk. Dilansir dari situs Kementerian Perindustrian Indonesia oleh Arianto (2021) yang menjelaskan tentang kondisi perekonomian pada industri manufaktur di Indonesia, bahwa terdapat 5 (lima) sub sektor dengan nilai ekspor terbesar yaitu industri makanan dan minuman (19.58%), industri logam dasar (13.78%), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9.28%), industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik (7.63%), dan industri tekstil dan pakaian jadi (5.86%).

Di antara kelima sub sektor tersebut, perusahaan makanan dan minuman mencapai nilai persentase ekspor paling tinggi di antara empat sub sektor lainnya yaitu (19.58%). Ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman tetap stabil dan memiliki daya saing yang sangat baik bahkan saat dampak negatif dari pandemi *covid-19* melanda banyak sektor ekonomi lainnya. Melalui laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman selama periode 2021 penulis ingin mengetahui seperti apa kondisi yang dialami perusahaan. Penulis memutuskan untuk menarik variabel pendapatan usaha, pendapatan finansial, dan biaya operasional untuk diteliti pengaruhnya terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman.

Menurut Wulandari (2017) laba bersih merupakan unsur dalam mengukur keseluruhan profit yang dicapai perusahaan dan menjadi suatu informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan evaluasi manajemen terhadap hasil penggunaan aset perusahaan yang dikuasainya apakah diperoleh imbalan yang memadai atau tidak. Hasil dari perolehan laba yang dikurangi dengan biaya/beban perusahaan adalah nilai laba bersih yang didapat perusahaan dalam periode tertentu (Zahara & Zannati, 2018).

Tabel 1.1 Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021

No.	Kode	Entitas	Nilai Laba Bersih Tahun 2021
1	MYOR	Mayora Indah Tbk	1.211.052.647.953
2	STTP	Siantar Top Tbk	617.573.766.853
3	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	492.637.672.186
4	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	281.340.682.456
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	100.066.615.090
6	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	81.182.064.990
7	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	14.658.771.261
8	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	12.553.087.704
9	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	1.599.675.921
10	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	1.278.943.528

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menjelaskan perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 memiliki variasi yang cukup besar. PT Mayora Indah Tbk memperoleh laba bersih mencapai 1 (satu) Triliun Rupiah, sementara entitas lain seperti pada PT Siantar Top Tbk, Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk, dan Campina Ice Cream Industry Tbk, memperoleh nilai laba bersih perusahaan rata-rata bernilai ratusan milyar rupiah. PT Prasidha

Aneka Niaga Tbk memperoleh laba bersih tahun 2021 yaitu 81 Milyar Rupiah, sedangkan PT Sentra Food Indonesia Tbk dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk memperoleh nilai laba bersih yang sama yaitu bernilai belasan milyar rupiah, sedangkan pada PT Era Mandiri Cemerlang Tbk dan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk memperoleh nilai laba bersih hanya 1 Milyar Rupiah. Hal ini menunjukkan variabilitas yang tinggi pada perolehan laba bersih tahun 2021 perusahaan makanan dan minuman.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam terkait perolehan pendapatan usaha, biaya operasional dan laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan untuk menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh masing-masing variabel dependen tersebut terhadap variabel independen (Laba bersih). Maka dari itu penulis memberikan judul pada penelitian ini yaitu **“Analisis Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Laba Bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia mengalami variabilitas yang cukup tinggi.
2. Biaya operasional memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga memberi dampak pada perolehan laba bersih.

3. Pendapatan perusahaan yang rendah akan mempengaruhi tingkat laba bersih perusahaan yang menurun.
4. Penurunan tingkat penjualan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan yang menurun.

1.3 Batasan Masalah

1. Menggunakan tiga variabel bebas atau independen yaitu pendapatan usaha (X_1), pendapatan keuangan/*Finance Income* (X_2), dan biaya operasional yang diambil menjadi hipotesis penelitian ini adalah dari biaya tetap/*fixed cost* (X_3). Variabel terikat atau variabel dependen yaitu laba bersih (Y).
2. Rentang waktu penelitiannya yaitu 1 tahun (2021).
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan finansial/*Finance income* pada laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh biaya operasional pada laba bersih perusahaan

manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh dari pendapatan usaha, pendapatan finansial dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh pendapatan finansial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh pendapatan usaha, pendapatan finansial dan beban operasional terhadap laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar melalui penelitian ini dapat menambah manfaat teori dan memberikan pemahaman yang baik bagi mahasiswa dan masyarakat dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan yang telah ditetapkan oleh Universitas Putera Batam. Selain itu manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai pengalaman baru dalam membuat suatu karya ilmiah serta menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi penulis agar penelitiannya bermanfaat dan menarik untuk para pembaca.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan khusus pada penelitian dan karya ilmiah yang akan dilakukan oleh mahasiswa selanjutnya.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan.